

**MINAT ANAK MENGIKUTI PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN
DI SEKOLAH HARI MINGGU GEREJA BETLEHEM MAJELIS JEMAAT
GKE BUKIT RAYA TAHUN 2018**

Yohana Anggreni¹ & Intan Kamala¹

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : intan.paud@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Minat adalah rasa ketertarikan dan keterikatan yang muncul tanpa adanya paksaan dianggap sebagai suatu kebutuhan yang dapat memberi kepuasan bagi seseorang dimana minat dipengaruhi oleh sisi internal yang meliputi emosional ataupun faktor eksternal yang melingkupi dorongan dan juga sosial. Salah satu minat yang dimiliki anak adalah minat pada agama. Untuk membuat anak mengerti tentang agama, pengajaran tentang konsep keagamaan sebaiknya diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsep-konsep agama yang dipahami anak menjadi konkret dan realistik. Hal ini menuntut pendidikan anak usia dini ini agar sesuai dengan keunikan anak serta tahap-tahap perkembangan anak sesuai usianya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang minat anak dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dan sampel penelitian ini adalah anak kelompok kelas Batita/Balita di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya tahun 2018 berjumlah 29 orang. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori Hurlock mengenai minat anak pada agama. Hurlock menyatakan bahwa minat anak usia di bawah 8 tahun pada agama dapat digolongkan menjadi empat yaitu: keikutsertaan dalam upacara agama, anak memahami pentingnya berdoa, memberikan pertanyaan tentang agama, menggemari cerita di dalam Alkitab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat anak dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen sebesar 51,41% dengan kategori :sedang” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat anak dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya tahun 2018 tergolong dalam kategori “sedang”

Kata Kunci : Minat Anak, Pembelajaran Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan, yaitu: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dimana penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Pada usia 0-1 tahun perkembangan fisik anak mengalami kecepatan yang luar biasa dimana anak mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. Anak juga mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap. Anak juga mempelajari komunikasi sosial.

Pada usia 2-3 tahun anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah sesuai agamanya, serta berbagai gerakan dalam beribadah. Bagi anak usia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Itulah sebabnya anak mulai bisa diajari untuk menghafalkan doa-doa pendek sesuai ajaran agamanya, seperti doa sebelum tidur dan doa sebelum makan. Dengan pembacaan doa-doa tersebutlah anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu mewujudkan keinginannya, dan melindunginya.

Terkait konsep tentang Tuhan, anak usia dini memiliki pandangan tentang Tuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Mengacu kepada teori kognitif Jean Piaget, maka anak usia dini memandang Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat fisik. Namun, seiring bertambahnya usia anak maka pandangan tersebut akan semakin berubah. Pada awalnya anak memandang Tuhan dari yang bersifat fisik (misalnya memiliki sayap), berubah menjadi non-fisik (abstrak).

Di usia 4-5 tahun anak sudah mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya. Pada usia 6 tahun anak akan mengenali agamanya. Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan itu akan semakin luas bila orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar mengajarkan anak untuk berdoa setiap hari, menyampaikan cerita-cerita keagamaan, membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya, serta mengenalkan hari besar keagamaannya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap anak-anak yang menganut agama Kristen.

Selain mendapatkan pendidikan tentang agama dari keluarga dan sekolah, anak-anak yang beragama Kristen juga bisa mendapatkan pendidikan agama dari suatu kegiatan perkumpulan bagi anak-anak yang disebut Sekolah Hari Minggu. Adapun Sekolah Hari Minggu di Indonesia banyak diadakan di dalam sebuah gereja.

Sekolah Hari Minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di dalam Sekolah Hari Minggu. Biasanya kegiatan Sekolah Hari Minggu diadakan di dalam sebuah gereja. Guru yang mengajar biasanya terdiri dari orang-orang Kristen awam yang diberikan pelatihan atau penataran sebelum bisa menjadi guru Sekolah Hari Minggu.

Konsep Sekolah Minggu berawal dari Inggris pada tahun 1780 yang dilakukan oleh Robert Raikes. Pada masa akhir abad 18, Inggris sedang dilanda suatu krisis ekonomi yang sangat parah. Setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan anak-anak dipaksa bekerja untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Pada saat itu wartawan Robert Raikes, mendapat tugas untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di Gloucester bagi sebuah harian (koran) milik ayahnya.

Apa yang dilihat Robert sangat memprihatinkan sebab anak-anak gelandangan itu harus bekerja dari hari Senin sampai Sabtu.

Melihat keadaan itu Robert Raikes bertekad untuk mengubah keadaan. Ia dengan beberapa teman mencoba melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut dengan mengundang mereka berkumpul di sebuah dapur milik Ibu Meredith di kota Scooty Alley. Di sana selain anak-anak mendapat makanan, mereka juga diajarkan sopan santun, membaca dan menulis. Tapi hal paling indah yang diterima anak-anak di situ adalah mereka mendapat kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab.

Mula-mula, gereja tidak mengakui kehadiran gerakan Sekolah Minggu yang dimulai oleh Robert Raikes ini. Tetapi karena kegigihannya menulis ke berbagai publikasi dan membagikan visi pelayanan anak ke masyarakat Kristen di Inggris, dan juga atas bantuan John Wesley (pendiri gereja Methodis), akhirnya kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja. Mula-mula oleh gereja Methodis, akhirnya gereja-gereja Protestan lain. Ketika Robert Raikes meninggal dunia tahun 1811, jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris mencapai lebih dari 400.000 anak. Dari pelayanan anak ini, Inggris tidak hanya diselamatkan dari revolusi sosial, tapi juga diselamatkan dari generasi yang tidak mengenal Tuhan. Gerakan Sekolah Minggu yang dimulai di Inggris ini akhirnya menjalar ke berbagai tempat di dunia, termasuk negara-negara Eropa lainnya dan ke Amerika. Dari para misionaris yang pergi melayani ke negara-negara Asia, akhirnya pelayanan anak melalui Sekolah Minggu juga hadir di Indonesia. (Sejarah Sekolah Minggu).

Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya merupakan Sekolah Hari Minggu yang menjadi tempat penelitian oleh peneliti. Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya berlokasi di Jalan Bukit Raya VIIb No.01 Kota Palangka Raya. Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya dalam melaksanakan kegiatan belajar membagi kelompok belajar berdasarkan kelompok usia. Terdapat 5 kelompok belajar di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya.

Dimana pembagian kelompok belajar yang disesuaikan dengan usia ini ditujukan agar kegiatan pembelajaran tentang agama dapat memperoleh hasil yang baik. Hal itu dikarenakan setiap kelompok belajar mempunyai kegiatan pembelajarannya masing-masing yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Selain itu untuk membantu anak memperoleh teman seusia, karena anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan teman seusianya. Serta untuk mempermudah guru mengenali dan mengetahui tentang karakter dan perilaku anak. Bahkan salah satu hal penting yang harus diketahui oleh pendidik dan orang tua adalah mengenai minat anak.

Hurlock (1978:114) mengungkapkan bahwa:

“Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Hal ini terutama besar selama anak-anak. Jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar.”

Selain dari pernyataan di atas tersebut, Hurlock (1978:114) menyatakan bahwa, “Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak”. Selain dari itu, “Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang” (Hurlock, 1978:116). Maka dari itu baik orang tua maupun pendidik harus dapat menyalurkan minat anak dengan berbagai kegiatan ataupun hal yang dapat memenuhi minat anak.

Menurut Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak Jilid 2* (1978:114), “Jika minat anak tidak disalurkan, maka minat anak akan berkurang. Bila anak dipaksa melanjutkan kegiatan setelah minat berkurang bahkan hingga mencapai titik kebosanannya, akibatnya ialah sikap dan perilaku yang akan merusak penyesuaian mereka terhadap situasi ini dan kebahagiaan mereka”.

Sehingga dari hal itu, peneliti menganggap bahwa penting untuk mengetahui minat anak. Dimana jika orang tua dan pendidik memberikan rangsangan yang tepat dan sesuai dengan minat anak, maka anak akan lebih bersemangat untuk melakukannya. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dengan baik.

Berdasarkan bidang ilmu yang dipelajari peneliti yaitu mengenai Pendidikan Anak Usia Dini, maka peneliti menetapkan untuk meneliti anak-anak Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya yang pada tahun 2018 ini memasuki usia 4-6 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang minat anak dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat Gke Bukit Raya Tahun 2018.

Pengertian Minat

Menurut Decroly, minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu insting. Minat tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan anak-anak bisa mendapatkan minat dari sumber lainnya. Contohnya adalah, kebiasaan yang dilakukan dan pendidikan yang didapatkan, adanya pengaruh sosial dan lingkungan, dan insting atau hasrat dan anak tersebut. Minat menurut Slameto yakni merupakan rasa suka yang berlebih serta adanya rasa keterikatan terhadap sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jika dilihat, menurut Slameto minat merupakan hal yang dilihat dalam diri sendiri dan memiliki hubungan dengan hal yang ada di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan maka semakin besar minat. (10 Pengertian Minat Menurut Para Ahli, 2017).

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hurlock (1978:114) menyatakan bahwa:

“Minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang seseorang inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, maka minat pun berkurang.”

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan keterikatan yang muncul tanpa adanya paksaan dianggap sebagai suatu kebutuhan yang dapat memberi kepuasan bagi seseorang dimana minat dipengaruhi oleh sisi internal yang meliputi emosional ataupun faktor eksternal yang melingkupi dorongan dan juga sosial.

Pengertian Pembelajaran Agama Kristen

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. (Hariyanto, 2012).

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran agama Kristen adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi mengenai sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia yang berdasarkan atas nilai-nilai Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan lembar observasi dan pedoman wawancara kepada anak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan formula persentase. Rumus menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi Dari Setiap Jawaban Angket

N = Jumlah Sampel/Responden

Sampel penelitian adalah semua anak yang berusia 4-6 tahun di kelompok kelas Batita-Balita Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya tahun 2018 yang berjumlah 29 orang.

Tabel 2. Kategori Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya

Rentang Persentase	Kategori
0%-33,33%	Rendah
33,34%-66,66%	Sedang
66,67%-100%	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil observasi serta wawancara telah diperoleh skor keseluruhan hasil minat anak dalam mengikuti pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem tahun 2018 adalah sebesar 1.938 dari skor yang didapatkan adalah sebesar 3.770, dengan persentase sebesar 51,41%. Jika dilihat pada tabel kategori minat di atas, maka digolongkan dalam kategori “sedang”.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, maka setiap sub indikator dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sub Indikator kehadiran anak dalam ibadah Sekolah Hari Minggu memperoleh skor sebesar 224 dan untuk persentasenya yaitu sebesar 77,24%, tergolong dalam kategori “Sangat Berminat”. Dari hasil wawancara bahwa kadang-kadang anak tidak hadir karena tidak ada yang mengantarnya ke sekolah. Sub Indikator keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran memperoleh skor sebesar 224 dan persentasenya yaitu sebesar 77,24%., tergolong dalam kategori “Tinggi”

- b. Sub Indikator keaktifan anak menyanyikan lagu yang dipandu oleh guru dengan semangat memperoleh skor sebesar 183 dan persentasenya yaitu sebesar 63,10%, tergolong dalam kategori “Sedang”.
- c. Sub Indikator anak melakukan gerakan dari lagu yang dipandu oleh guru dengan semangat memperoleh skor sebesar 185 dan persentasenya yaitu sebesar 63,79%, termasuk dalam kategori “Sedang”.
- d. Sub Indikator anak dapat melakukan minimal salah satu tugas yang diberikan oleh guru misalnya: memimpin berdoa, memandu lagu, atau memandu gerakan lagu memperoleh skor sebesar 60 dan persentasenya yaitu sebesar 20,69%, termasuk dalam kategori “Rendah”. Sub indikator ini memperoleh berdasarkan keikutsertaan anak dalam melakukan salah satu tugas ini, yaitu: memimpin berdoa, memandu lagu, atau memandu gerakan lagu.
- e. Sub Indikator anak melakukan sikap berdoa dengan baik (melipat tangan, menutup mata, dan menundukkan kepala) memperoleh skor sebesar 224 dan persentasenya yaitu sebesar 77,24%, termasuk dalam kategori “Tinggi”.
- f. Sub Indikator anak mengikuti doa yang dipandu oleh guru dengan khidmat memperoleh skor sebesar 202 dan persentasenya yaitu sebesar 69,66%, termasuk dalam kategori “Tinggi”.
- g. Sub Indikator saat berdoa anak tetap bisa diam diposisinya memperoleh skor sebesar 194 dan persentasenya yaitu sebesar 66,90%, termasuk dalam kategori “Tinggi”.
- h. Sub Indikator anak memberikan pertanyaan tentang pembelajaran agama yang dilaksanakan memperoleh skor sebesar 0 dan persentasenya yaitu sebesar 0%. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan tersebut, minat anak pada sub indikator ini memperoleh kategori “Rendah”. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pembelajaran anak-anak tidak memberikan pertanyaan tentang pembelajaran yang dilakukan. Anak-anak cenderung menyimak pembelajaran dan menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung yang diberikan oleh guru Sekolah Hari Minggu. Dari hasil wawancara mereka menyatakan tidak ada lagi yang mau ditanyakan kepada guru, karena semuanya sudah jelas.

- i. Sub Indikator anak mendengarkan cerita Alkitab dengan penuh perhatian memperoleh skor sebesar 202 dan persentasenya yaitu sebesar 69,66%, termasuk dalam kategori “Tinggi”.
- j. Sub Indikator anak tertarik dengan cerita mengenai tokoh-tokoh di dalam Alkitab memperoleh skor sebesar 224 dan persentasenya yaitu sebesar 77,24%, termasuk dalam “Tinggi”. Dari wawancara bahwa mereka sangat menyukai tokoh dalam Alkitab.
- k. Sub Indikator anak melihat-lihat atau membaca buku-buku cerita Alkitab bergambar atau komik Alkitab memperoleh skor sebesar 16 dan persentasenya yaitu sebesar 5,52%, termasuk dalam kategori “Rendah”. Berdasarkan observasi hal tersebut dikarenakan banyak anak-anak yang cenderung datang ke Sekolah Hari Minggu pada saat kegiatan pembelajaran sebentar lagi akan dimulai dan mereka pulang/dijemput tepat waktu atau hanya beberapa saat setelah pembelajaran selesai. Sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk membaca dan melihat buku-buku tersebut. Dari wawancara singkat peneliti dengan beberapa anak, mereka menyatakan mau melihat-lihat buku jika nanti ada waktu.
- l. Sub Indikator anak mengajukan pertanyaan tentang cerita yang mereka dengar dari cerita guru, yang mereka lihat dari film, atau yang mereka baca dari buku memperoleh skor sebesar 0 dan persentasenya yaitu sebesar 0%, termasuk dalam “Rendah”. Dari hasil wawancara anak menyatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang mau mereka tanyakan karena sudah jelas.

Hurlock (1978:130-131) mengungkapkan bahwa “Minat pada agama yang dimiliki oleh anak dipupuk oleh pendidikan anak di rumah, Sekolah Hari Minggu, Sinagoga, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendapat Hurlock ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Hari Minggu merupakan salah satu wadah dalam upaya memupuk minat pada agama, dalam hal ini Agama Kristen. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini yaitu bahwa minat anak dalam mengikuti pembelajaran Agama Kristen dengan kategori “sedang”, maka Sekolah Hari Minggu haruslah meningkatkan pelayanannya, seperti aspek pembelajaran (persiapan dan latihan), media/alat peraga, serta

pembinaan/pelatihan bagi guru-guru sekolah Hari Minggu yang semuanya pemuda dan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat anak dalam mengikuti pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Hari Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya tahun 2018 dengan perolehan rata-rata sebesar 51,41% berada pada kategori “Sedang”

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Nur. 2010. *Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Mubarak Pondok Aren-Tangerang Selatan*. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2018, dari <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2420/1/98041-NUR%20FAIZAH-FITK.pdf>
- Hariyanto. 2012. *Pengertian dan Tujuan Pembelajaran*. Diunduh pada tanggal 9 Juni 2018, dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>
- Hidayat, Otib Satibi. 2011. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jamiyati, Siti. 2012. *Hubungan antara Minat Membaca Buku Pendidikan Agama Islam dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Netral di Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2018, dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/272>
- Karlina. 2008. *Minat Remaja dalam Kegiatan Keagamaan*. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2018, dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/20501/1/KARLINA-FITK_NoRestriction.pdf
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pengertian Agama Secara Umum dan Kehidupan Beragama di Indonesia*. 2017. Diunduh pada tanggal 19 April 2018, dari <http://rocketmanajemen.com/definisi-agama/>
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sejarah Sekolah Minggu*. Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2018, dari https://www.academia.edu/10884471/SEJARAH_SEKOLAH_MINGGU?auto=download
- Sepuluh Pengertian Minat Menurut Para Ahli*. 2017. Diunduh pada tanggal 19 April 2018, dari <https://dosenpsikologi.com/pengertian-minat-menurut-para-ahli>
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.